

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR LUAS BANGUN DATAR DENGAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING* (CTL) DI KELAS VI SD N 33 KALUMBUK  
KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



**OLEH :**

**SYAFRIDA  
NIM 90462**

**PENDIDIKAN GURU KELAS SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR LUAS BANGUN DATAR DENGAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING (CTL)* DI KELAS IV SDN 33 KALUMBUK  
KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

Nama : SYAFRIDA  
NIM : 90462  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh,

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Mardiah Harun, M.Ed**  
**NIP.19510501 197703 2 001**

**Dra. Maimunah, M.Pd**  
**NIP. 19510222 197603 2 001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan PGSD FIP UNP**

**Drs. Syafri Ahmad, M.Pd**  
**NIP.19591212 198710 1 001**

**PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Di Kelas VI SDN 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang.**

**Nama : SYAFRIDA**

**Nim : 90462**

**Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Februari 2011**

**Tim Penguji**

<b>Nama</b>	<b>Tanda tangan</b>
<b>Ketua : Dr. Mardiah Harun, M. Ed</b>	<b>(.....)</b>
<b>Sekretaris : Dra. Maimunah, M.Pd</b>	<b>(.....)</b>
<b>Anggota : Drs. Mursal Dalais, M. Pd</b>	<b>(.....)</b>
<b>Anggota : Dra. Yuliar M</b>	<b>(.....)</b>
<b>Anggota : Dra. Kartini Nasution</b>	<b>(.....)</b>

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Desember 2010

Yang menyatakan,

Syafrida

## ABSTRAK

**SYAFRIDA, 2011** : Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas VI SDN 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang

Pembelajaran luas bangun datar pada siswa kelas VI SDN 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang masih bersifat konvensional. Pembelajaran masih berpusat kepada guru, sehingga membosankan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran matematika nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Untuk itu peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika khususnya pembelajaran luas bangun datar melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar luas bangun datar melalui pendekatan *CTL* pada siswa kelas VI SDN 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pendekatan *CTL* dirasakan mampu mengatasi persoalan yang ada. Pada peningkatan hasil belajar luas bangun datar melalui pendekatan *CTL* terdapat 7 langkah yaitu: *konstruktivisme*, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil tes, diskusi dan dokumentasi. Sumber data adalah proses pelaksanaan pembelajaran matematika melalui pendekatan *CTL* di SDN 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VI SDN 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang yang berjumlah sebanyak 19 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif. Pengolahan data merujuk pada standar ketuntasan menurut BSNP. Prosedur penelitian dilakukan melalui 4 tahap yaitu 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan 4) refleksi.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan memperoleh persentase rata-rata kelas hasil belajar siswa pada siklus I dengan materi luas lingkaran, adalah 69,4%. Pada siklus II dengan materi luas segi banyak yang merupakan gabungan dari persegi dan lingkaran dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan luas lingkaran adalah 81,5%. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah pendekatan *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar luas bangun datar yaitu tentang luas lingkaran, luas segi banyak yang merupakan gabungan dari persegi dan lingkaran serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan luas lingkaran.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Di Kelas VI SDN 33 Kalumbuk Kec. Kuranji Kota Padang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merombak peradaban jahiliyah hingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Mardiah Harun, M.Ed selaku dosen pembimbing I dan Dra. Maimunah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Mursal Dalais, M. Pd selaku dosen penguji I, Dra. Yuliar M. selaku dosen penguji II dan Dra. Kartini Nasution selaku dosen penguji III yang telah banyak memberikan ilmu, saran dan kritik yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Kepala Sekolah SD Negeri 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang beserta wakil kepala sekolah, guru-guru, siswa dan komite sekolah yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
5. Suami tercinta dan anak-anak tersayang yang selalu setia memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan senasib seperjuangan dengan penulis yang telah banyak memberi dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga skripsi yang penulis susun dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Amin Ya Rabbal'amin.

Padang, Desember 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

**Halaman Judul**

**Halaman Persetujuan Ujian Skripsi**

**Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi**

**Surat Pernyataan**

<b>Abstrak.....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kajian Teori .....	10
1. Hasil Belajar.....	10
2. Bangun Datar .....	12
a. Pengertian Bangun Datar .....	12
b. Jenis-jenis Bangun Datar .....	12
c. Luas Bangun Datar .....	17
3. Pendekatan CTL .....	22
a. Pendekatan .....	22
b. Pendekatan Kontekstual .....	23
c. Komponen Pendekatan Kontekstual .....	24
d. Langkah-langkah Pelaksanaan CTL .....	30
e. Karakteristik Pendekatan CTL .....	31
f. Prinsip Pembelajaran CTL .....	33
4. Hakekat Siswa Kelas VI SD .....	34

B. Kerangka Teori .....	37
-------------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	39
1. Tempat Penelitian .....	39
2. Subjek Penelitian .....	39
3. Waktu/Lama Penelitian .....	39
B. Rancangan Penelitian.....	39
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
a. Pendekatan Kualitatif .....	39
b. Jenis Penelitian .....	44
2. Alur Penelitian .....	46
3. Prosedur Penelitian .....	48
a. Perencanaan .....	48
b. Pelaksanaan .....	49
c. Pengamatan .....	50
d. Refleksi .....	50
C. Data dan Sumber Data .....	51
D. Instrumen Penelitian .....	51
E. Analisa Data .....	53

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	55
1. Penelitian Siklus I .....	55
2. Penelitian Siklus II .....	81
B. Pembahasan .....	104
1. Pembahasan Siklus I .....	105
2. Pembahasan Siklus II .....	114

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	121
B. Saran .....	122

### **DAFTAR RUJUKAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VI SDN 33 Kalumbuk .....	3
Tabel 4.1 Rumus Keliling Lingkaran .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Persegi .....	13
Gambar 2.2 Persegi Panjang .....	13
Gambar 2.3 Segitiga .....	13
Gambar 2.4 Trapesium .....	14
Gambar 2.5 Jajaran Genjang .....	14
Gambar 2.6 Belah Ketupat .....	15
Gambar 2.7 Layang-layang .....	15
Gambar 2.8 Lingkaran .....	16
Gambar 2.9 Luas Persegi .....	17
Gambar 2.10 Luas Persegi Panjang .....	17
Gambar 2.11 Luas Segitiga .....	18
Gambar 2.12 Luas Trapesium .....	18
Gambar 2.13 Luas Jajaran Genjang .....	18
Gambar 2.14 Luas Belah Ketupat .....	19
Gambar 2.15 Luas Layang-layang .....	19
Gambar 2.16 Luas Lingkaran .....	20
Gambar 2.17 Rumus Luas Lingkaran .....	21

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I .....	126
2. Lampiran 2	Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I Pertemuan I .....	133
3. Lampiran 3	Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I .....	136
4. Lampiran 4	Lembar Penilaian Aktivitas Guru Dalam Menggunakan Pendekatan CTL Siklus I Pertemuan I .....	138
5. Lampiran 5	Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I .....	144
6. Lampiran 6	Lembar Penilaian Aktivitas Siswa Dalam Menggunakan Pendekatan CTL Siklus I Pertemuan I .....	146
7. Lampiran 7	Daftar Pembagian Kelompok .....	152
8. Lampiran 8	Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I Pertemuan II .....	153
9. Lampiran 9	Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II .....	155
10. Lampiran 10	Lembar Penilaian Aktivitas Guru Dalam Menggunakan Pendekatan CTL Siklus I Pertemuan II .....	157
11. Lampiran 11	Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II .....	163
12. Lampiran 12	Lembar Penilaian Aktivitas Siswa Dalam Menggunakan Pendekatan CTL Siklus I Pertemuan II .....	165
13. Lampiran 13	Tes Akhir Tindakan Siklus I .....	171
14. Lampiran 14	Lembar Penilaian RPP Siklus I .....	173
15. Lampiran 15	Hasil Belajar Siswa Siklus I .....	176
16. Lampiran 16	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II .....	177
17. Lampiran 17	Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus II Pertemuan I .....	184
18. Lampiran 18	Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I .....	186
19. Lampiran 19	Lembar Penilaian Aktivitas Guru Dalam Menggunakan Pendekatan CTL Siklus II Pertemuan I .....	188
20. Lampiran 20	Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I .....	194

21. Lampiran 21 Lembar Penilaian Aktivitas Siswa Dalam Menggunakan Pendekatan CTL Siklus II Pertemuan I .....	196
22. Lampiran 22 Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus II Pertemuan II .....	202
23. Lampiran 23 Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II .....	204
24. Lampiran 24 Lembar Penilaian Aktivitas Guru Dalam Menggunakan Pendekatan CTL Siklus II Pertemuan II .....	206
25. Lampiran 25 Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II ....	213
26. Lampiran 26 Lembar Penilaian Aktivitas Siswa Dalam Menggunakan Pendekatan CTL Siklus II Pertemuan II .....	215
27. Lampiran 27 Tes Akhir Tindakan Siklus II .....	221
28. Lampiran 28 Lembar Penilaian RPP Siklus II .....	223
29. Lampiran 29 Hasil Belajar Siswa Siklus II .....	226
30. Lampiran 30 Foto Penelitian .....	227

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Luas bangun datar adalah salah satu materi pembelajaran yang diberikan di kelas VI SD (KTSP:429), dan merupakan pengembangan dari materi pembelajaran geometri dan pengukuran di kelas V. Selain itu, pembelajaran bangun datar merupakan materi yang perlu dikuasai oleh siswa kelas VI SD agar dapat mengikuti pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, misalnya pada sekolah lanjutan seperti SLTP. Agar materi luas bangun datar dapat dikuasai oleh siswa dengan baik, guru seharusnya memahami teori belajar matematika dan dapat menentukan pendekatan yang tepat.

Siswa kelas VI SD rata-rata berumur 11-12 tahun. Siswa pada umur ini belum dapat memahami pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga materi pembelajaran tersebut dibuat kongkrit. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Sri Subarinah, 2006:3) bahwa "siswa usia 7-12 tahun berada pada tahap operasi kongkrit".

Oleh karena itu, guru seharusnya melaksanakan pembelajaran yang didasarkan pada benda-benda kongkrit agar mempermudah siswa dalam memahami konsep luas bangun datar. Adapun bangun datar yang diberikan di SD adalah (1) persegi; (2) persegi panjang; (3) segitiga; (4) jajaran genjang; (5) belah ketupat; (6) trapesium; (7) layang-layang; dan (8) lingkaran.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di SD 33 Kalumbuk, luas bangun datar secara umum dapat dikatakan belum dipahami siswa. Banyak

siswa mengalami kesulitan dalam menentukan luas bangun datar. Berdasarkan pengamatan langsung penulis dengan siswa kelas VI SDN 33 Kalumbuk siswa kurang memahami rumus luas bangun datar dan tidak mampu menggunakan rumus tersebut untuk menentukan luas. Adapun penyebabnya adalah karena dalam pembelajaran luas bangun datar, guru belum menggunakan benda kongkrit. Guru masih menggunakan metode ceramah, belum menggunakan alat peraga dan hanya mengenalkan rumus luas bangun datar. Sementara, setelah siswa mencatat rumus, kemudian siswa di suruh menentukan luas berdasarkan rumus tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak melibatkan siswa dalam menemukan rumus luas bangun datar. Dengan demikian, dapat dikatakan proses pembelajaran berpusat pada guru, sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Di samping itu, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun ide-ide matematikanya. Akibatnya siswa tidak mampu mengingat rumus dengan baik dan tidak dapat menggunakan rumus tersebut untuk menentukan luas.

Menurut Nurhadi (2003:9) "salah satu prinsip dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri". Guru dapat membantu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Mengingat perlunya materi luas bangun datar, maka sebaiknya

kreatifitas dan imajinasi siswa perlu ditantang untuk menemukan sendiri rumus luas bangun datar.

Selama ini proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Kelas masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Hal ini menjadikan siswa pasif dalam belajar dan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini adalah gambaran nilai siswa kelas VI SD N 33 Kalumbuk dalam pembelajaran matematika.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Nilai Kelas VI SDN 33 Kalumbuk**

N O	Nama	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II	Rata- rata	% Ketuntasan Perorangan	Ketuntasan	
						Tuntas	Tidak
1	F. A	6,0	7,5	6,75	67,5%		√
2	G. W	5,5	6,5	6,0	60%		√
3	D. M	6,0	7,5	6,75	67,5%		√
4	L. N	8,0	10	9,0	90%	√	
5	A. P	4,0	6,5	5,25	52,5%		√
6	I. Y	6,0	7,0	6,5	65%		√
7	N. A. U	3,0	3,5	3,25	32,5%		√
8	T. B. P	6,5	9,0	7,75	77,5%	√	
9	I. F. R	8,5	10	9,25	92,5%	√	
10	K. K.	7,0	9,0	8,0	80%	√	
11	M. A. F	6,5	7,5	7,0	70%	√	
12	W. W. U	6,5	7,0	6,75	67,5%		√
13	R. Y	5,0	4,0	4,5	45%		√
14	L. A. S	6,5	7,0	6,75	67,5%		√
15	M	3,5	4,0	3,75	37,5%		√
16	I. G	3,0	3,5	3,25	32,5%		√
17	J. S	5,5	6,0	5,25	52,5%		√
18	M. R	8,0	10	9,0	90%	√	
19	A. P. D	4,0	3,5	3,75	37,5%		√
Jumlah		109	129	118,5		6	13
Rata-Rata		5,94	6,78	6,23			
Persentase		59,4%	67,8%	62,3%		31,5%	68,4%

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai ketuntasan dalam pembelajaran matematika belum memenuhi standar ketuntasan yang telah disepakati yaitu 75%. Begitu pula nilai ketuntasan perorangan yang disepakati 70%, baru dipenuhi oleh enam orang siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Menurut teori pembelajaran Piaget (dalam Pitadjang, 2006:27) ”struktur kognitif yang dimiliki siswa terjadi karena proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses mendapatkan informasi dan pengalaman baru. Sedangkan akomodasi adalah proses menstruktur kembali mental sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru”. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan pada tahap operasi kongkrit adalah pembelajaran yang didasarkan pada benda-benda kongkrit agar mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Pandangan Piaget (dalam Wina Sanjaya 2008:259) ”pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif siswa, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna bila ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa”.

Penulis akan mencoba menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna bagi siswa, yaitu melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di Negara-negara maju dengan berbagai nama. Di negeri Belanda berkembang

dengan apa yang disebut dengan *Reallistic Matematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika berkembang apa yang disebut CTL yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Sementara itu di Michigan juga berkembang *Connected Mathematics Project* (CMP) yang bertujuan untuk mengintegrasikan ide matematika ke dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah.

Menurut Nurhadi, (2003:4) ”pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Bila pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan kontekstual terlebih dahulu agar dapat menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran kontekstual dan penerapannya.

CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup dan bagaimana cara menggapainya.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru berperan untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Nurhadi (2003:18)

mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

- Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari ”guru akting di depan kelas, siswa menonton” ke ”siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”.
- Pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (*assesment*) yang benar.
- Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menjadikan pendekatan kontekstual sebagai masalah dalam penelitian ini dengan judul :

**”Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas VI SD N 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah secara umum adalah : ”Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL) di Kelas VI SD N. 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji?”

Adapun secara khusus rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana rencana pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas VI SD N. 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas VI SD N. 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas VI SD N. 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan "Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL) di Kelas VI SD N. 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji". Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Rencana pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas VI SD N. 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas VI SD N. 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji.

3. Penilaian pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar luas bangun datar dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas VI SD N. 33 Kalumbuk Kecamatan Kuranji.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peneliti dan siswa sebagai berikut :

1. Bagi guru, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendekatan CTL dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi peneliti sendiri, untuk meningkatkan profesionalitas sebagai guru SD dalam pembelajaran matematika SD.
3. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran luas bangun datar.
4. Bagi peneliti lain, dapat dikembangkan dengan penelitian serupa pada materi yang berkaitan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

Menurut Wina (2005:88), ada dua pandangan tentang belajar : Pertama, belajar sering dianggap sama dengan menghafal. Keberhasilan belajar diukur dari hasil yang di peroleh, semakin banyak informasi yang dapat dihafal maka semakin bagus hasil belajar. Dengan demikian belajar lebih berorientasi pada hasil yang harus dicapai. Pandangan kedua, belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukan sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual, akan tetapi mengembangkan setiap aspek kognitif, sikap, emosi, kebiasaan dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Kunandar (2008:251) "hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar". Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai penunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Hasil belajar bias berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sedangkan indikator hasil belajar adalah cirri penanda ketercapaian satu kompetensi dasar.

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil

interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Abu Ahmadi (2004:128) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan".

Berdasarkan pandangan "belajar sebagai perubahan tingkah laku", kita perlu memahami bagaimana terjadinya perubahan perilaku itu, sebab hal ini erat hubungannya dengan strategi pembelajaran yang diharapkan dalam KBK. Hakikat perubahan perilaku menurut konsep KBK dapat dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam bentuk perilaku yang spesifik seperti yang tercantum dalam indikator hasil belajar. Kompetensi sebagai hasil belajar itu harus tampak dalam pola perilaku sehari-hari melalui kemampuan berfikir memecahkan setiap persoalan yang muncul.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

## 2. Bangun Datar

### a. Pengertian Bangun Datar

Menurut Sri (2006:127) "Bangun datar adalah bangun geometri berdimensi dua dengan permukaan datar atau rata". Sedangkan menurut Antonius (2006:172) "Bangun datar adalah bangun yang mempunyai permukaan datar dan berdimensi dua". Dan menurut Hambali (1995:171) "Bangun datar adalah bangun yang mempunyai dua dimensi, yaitu panjang dan lebar".

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bangun datar adalah bangun yang mempunyai permukaan datar dan berdimensi dua, yaitu panjang dan lebar.

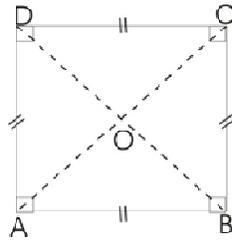
### b. Jenis-Jenis Bangun Datar.

Menurut Sri (2008:130) jenis-jenis bangun datar adalah 1) persegi, 2) persegi panjang, 3) segitiga, 4) trapesium, 5) jajaran genjang, 6) belah ketupat, dan 7) layang-layang. Sedangkan menurut Faturochman (2008:113) jenis-jenis bangun datar adalah 1) persegi, 2) persegi panjang, 3) segitiga, 4) trapesium, 5) jajaran genjang, 6) belah ketupat, 7) layang-layang, dan 8) lingkaran. Berikut ini akan diuraikan dengan lebih rinci:

#### 1) Persegi

Persegi merupakan segi empat yang keempat sisinya sama panjang, besar sudutnya sama yaitu  $90^\circ$  dan kedua diagonalnya tegak lurus.

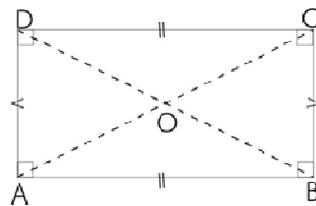
Seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 2.1 Persegi**

## 2) Persegi Panjang

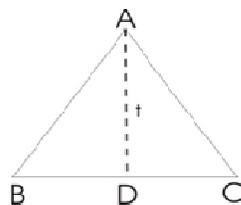
Persegi panjang adalah suatu bangun yang mempunyai dua pasang sisi yang berhadapan sama panjang, keempat sudutnya adalah sudut siku-siku dan kedua diagonalnya saling membagi sama panjang. Seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 2.2 Persegi Panjang**

## 3) Segitiga

Segitiga merupakan bangun datar yang mempunyai tiga buah sisi yang berupa garis lurus. Seperti gambar di bawah ini:



**Gambar 2.3 Segitiga**

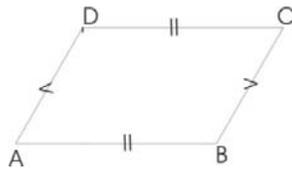
#### 4) Trapesium

Trapesium merupakan segi empat yang mempunyai sepasang sisi sejajar yang tidak harus sama panjang. Seperti gambar berikut ini:

**Gambar 2.4 Trapesium**

#### 5) Jajaran Genjang

Jajaran genjang merupakan segi empat yang mempunyai dua pasang sisi yang sejajar. Seperti gambar berikut ini



**Gambar 2.5 Jajaran Genjang**

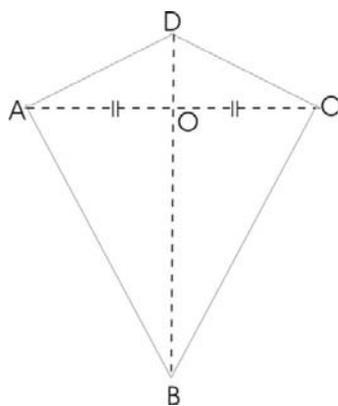
#### 6) Belah Ketupat

Belah ketupat merupakan segi empat yang semua sisinya sama panjang, sudut yang berhadapan sama besar, dan kedua diagonalnya saling tegak lurus. Seperti gambar di bawah ini :

**Gambar 2.6 Belah Ketupat ABCD**

7) Layang-Layang

Layang-layang merupakan segi empat yang mempunyai dua pasang sisi berdekatan sama panjang. Layang-layang terbentuk dari dua buah segitiga sama kaki yang alasnya sama panjang. Sehingga perpotongan kedua diagonalnya tegak lurus dan salah satu diagonalnya membagi layang-layang menjadi dua daerah yang identik. Seperti gambar berikut ini:



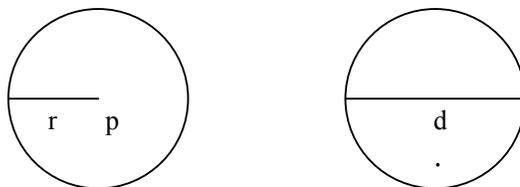
**Gambar 2.7 Layang-layang**

## 8) Lingkaran

Menurut Nahrowi (2006:161) "lingkaran adalah suatu garis lengkung yang pangkal dan ujungnya bertemu dan semua titik-titik pada garis lengkung tersebut (keliling) sama jauhnya terhadap sebuah titik yang tertentu (titik pusat)".

Sementara menurut Suhendra (2006:164) "lingkaran dapat dipandang sebagai sebuah kurva tertutup sederhana. Lingkaran dapat pula di ilustrasikan ketika tangan memegang seutas tali yang diujungnya terikat sebuah bandul". Bila tali berbandul tersebut kita putar-putar, maka lintasan bandul merupakan sebuah lingkaran dan jarak dari ujung tali yang ada pada tangan ke bandul adalah jari-jari lingkaran tersebut. Sedangkan menurut Sufyani, dkk (2007:53) "lingkaran dapat diilustrasikan sebagai bulatan yang mempunyai titik pusat dan jarak dari titik pusat ke sembarang titik pada lingkaran berukuran sama".

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat dijelaskan bahwa lingkaran sebagai tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama (jari-jari lingkaran) dari sebuah titik tertentu (pusat lingkaran) seperti gambar berikut ini :



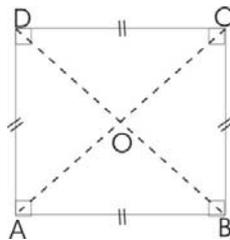
**Gambar 2.8 Lingkaran**

### c. Luas Bangun Datar

#### 1) Rumus-Rumus Luas Bangun Datar

Menurut Husen (2007:163) luas bangun datar dapat diuraikan sebagai berikut :

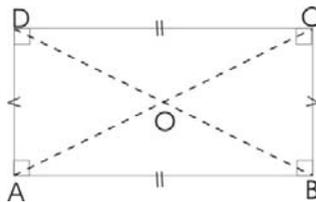
##### a) Persegi



**Gambar 2.9 Persegi**

$$L = s \times s$$

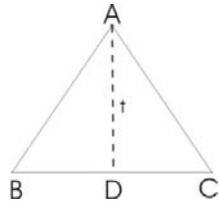
##### b) Persegi panjang



**Gambar 2.10 Persegi panjang**

$$L = p \times l$$

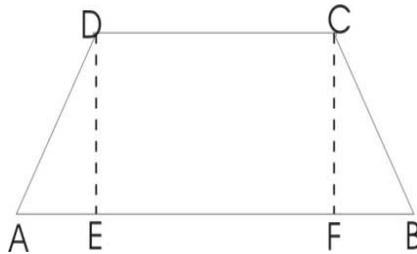
c) Segitiga



**Gambar 2.11 Segitiga**

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

d) Trapesium



**Gambar 2.12 Trapesium**

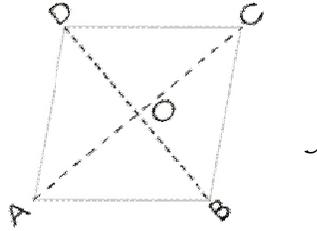
$$L = \frac{1}{2} \times \text{jumlah dua sisi sejajar} \times \text{tinggi}$$

e) Jajaran Genjang

**Gambar 2.13 Jajaran Genjang**

$$L = a \times t$$

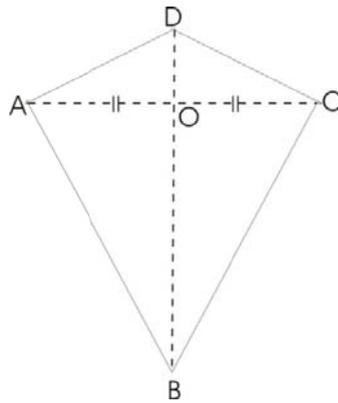
f) Belah Ketupat



**Gambar 2.14** Belah ketupat

$$L = a \times t$$

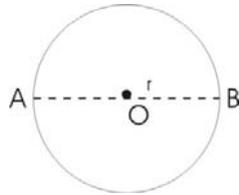
g) Layang-layang



**Gambar 2.15** Layang-layang

$$L = \frac{d_1 \times d_2}{2}$$

## h) Lingkaran

**Gambar 2.16 Lingkaran**

$$L = \pi \times r^2$$

Berdasarkan luas bangun datar yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan pada luas lingkaran. Karena dari hasil identifikasi masalah, pembelajaran luas lingkaran merupakan salah satu masalah yang terdapat di SDN 33 Kalumbuk Kec. Kuranji Padang.

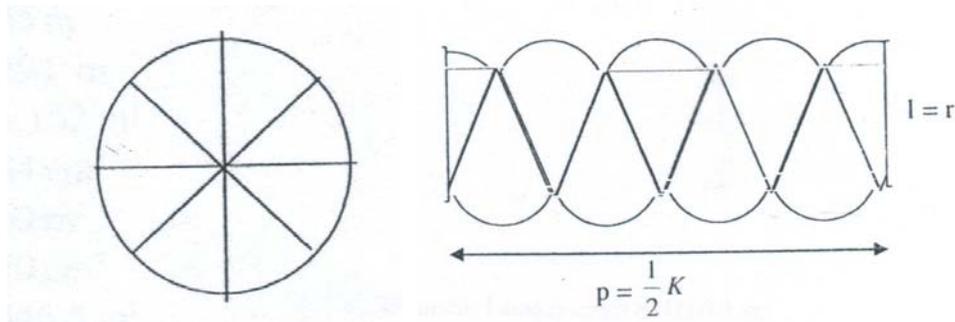
Sebelum menentukan luas lingkaran, siswa harus melakukan terlebih dahulu kegiatan mengukur keliling lingkaran dan jari-jari lingkaran. Kemudian mengisikannya ke dalam tabel, melalui tabel dapat ditemukan hubungan antara keliling dan jari-jari lingkaran. Dimana keliling :  $2 r = 22/7$  atau 3,14. Menurut Husen (2007:147) Keliling lingkaran dapat diuraikan sebagai berikut :

$$\text{Keliling} = 22/7 \times \text{diameter}$$

$$= 22/7 \times 2 r$$

$$= 2 \pi r$$

Untuk menentukan luas lingkaran dapat dilakukan dengan menggunakan rumus.



**Gambar 2.17 Rumus Luas Lingkaran**

Menurut Husen (2007:160) ”dengan memotong lingkaran menjadi delapan bagian, kemudian menyusunnya menjadi bangun persegi panjang kita dapat menentukan konsep luas lingkaran dari konsep luas persegi panjang”.

Dengan panjang =  $\frac{1}{2}$  keliling lingkaran dan lebarnya =  $r$  sehingga :

Luas lingkaran = luas persegi panjang

Luas lingkaran =  $p \times l$

Luas lingkaran =  $\frac{1}{2} K \times l$

Luas lingkaran =  $\frac{1}{2} \times 2 \times \pi r \times r$

Luas lingkaran =  $\pi r \times r$

Luas lingkaran =  $\pi r^2$

### 3. Hakikat Pendekatan CTL

#### a. Pengertian Pendekatan.

Sehubungan dengan pembelajaran Matematika, menurut Soedjadi, (2000:101) ”guru perlu mengenal dan dapat melaksanakan dengan baik berbagai pedoman tentang (1) strategi pembelajaran, (2) pendekatan pembelajaran, (3) metode pembelajaran, serta (4) tehnik pembelajaran”.

Dalam satu strategi atau siasat dapat dilakukan lebih dari satu pendekatan, dalam satu pendekatan dapat dilakukan satu metode, sedangkan dalam satu metode dapat digunakan lebih dari satu tehnik. Dalam hal *approach* atau pendekatan dapat dibedakan menjadi (1) Pendekatan materi, dan (2) Pendekatan pembelajaran.

Menurut Ahmad (2008:1) ”pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi atau mencakup metode dan tehnik pembelajaran”. Dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu (1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*); dan (2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*).

Sedangkan menurut Jamarah dan Zain (2006:54) menjabarkan tentang jenis-jenis pendekatan pembelajaran seperti (1) Individual;

(2) Kelompok; (3) Bervariasi; (4) Edukatif; (5) Pengalaman; (6) Pembiasaan; (7) Emosional; (8) Rasional; (9) Fungsional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pendekatan adalah pandangan secara umum terhadap objek yang akan mewarnai seluruh jalannya proses pembelajaran.

**b. Pendekatan Kontekstual.**

Menurut Nurhadi (2003:13) "pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari".

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2008:255) "*Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka".

(Depdiknas, 2002:5) "pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari".

Dari ketiga pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konteks mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

**c. Komponen Pendekatan Kontekstual.**

Menurut Wina (2008:264) ada tujuh komponen utama yang mendasari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas, yaitu :

1. Konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Dalam pembelajaran CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata. Sementara menurut Kunandar (2008:306) ”konstruktivisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit), dan tidak sekonyong-konyong”. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Dalam konstruktivisme, pembelajaran harus

dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan : (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

## 2. Inkuiri.

Inkuiri artinya proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Menurut Nurhadi (2003:43) "menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri".

Menurut Kunandar (2008:309), langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut : (1) merumuskan masalah, (2) mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan,

gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya, (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiens yang lain, (5) mengevaluasi hasil temuan bersama.

### 3. Bertanya (*Questioning*).

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Menurut Nurhadi (2003:46), dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, (2) mengecek pemahaman siswa, (3) memecahkan persoalan yang dihadapi, (4) membangkitkan respon kepada siswa, (5) mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa, (6) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (7) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (8) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan (9) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Sementara menurut Kunandar (2008:310) ”kegiatan bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktifitas bertanya dapat dilakukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menemui kesulitan, mengamati dan sebagainya”.

#### 4. Masyarakat belajar (*Learning Community*).

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Menurut Depdiknas (2002:15) ”hasil belajar diperoleh dari ‘*sharing*’ antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu”. Kunandar (2008:312) mengatakan bahwa ”masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah”.

#### 5. Pemodelan (*Modelling*).

*Modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu dengan contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Pemodelan tidak terbatas

dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

Menurut Nurhadi (2003:49) ”pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang difikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar”.

#### 6. Refleksi (*reflection*).

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan pengalaman belajarnya.

Menurut Nurhadi (2003:51) ”refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu”. Kunandar (2008:314) mengatakan bahwa ”refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima”.

#### 7. Penilaian nyata (*Authentic Assesment*).

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran dan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Depdiknas (2002:19) ”*assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa”. Penilaian yang sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.

Sementara menurut Nurhadi (2003:53) ”karena *assessment* menekankan proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran”. Menurut Kunandar (2008:315) ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut (1) harus mengukur semua aspek pembelajaran : proses, kinerja dan produk, (2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (3) menggunakan berbagai cara dan sumber, (4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, (5) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan

setiap hari, (6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa bukan keluasannya (kuantitas).

**d. Langkah-Langkah Pelaksanaan CTL**

Menurut Depdiknas (2002:13), pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan dengan baik bila mengikuti langkah-langkah berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran siswa dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang studi.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003:31) : (1) Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, (2) Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, (3) Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan berfikir, (4) Masyarakat belajar. Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil

pembelajaran diperoleh melalui kerjasama. Bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri, (5) Pemodelan artinya proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa, (6) Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurut kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya, (7) Penilaian sebenarnya.

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas, penulis menggunakan pendapat Nurhadi (2003:21) yang mengatakan langkah-langkah pelaksanaan CTL yaitu : (1) Konstruktivisme, (2) Inkuiri, (3) Bertanya, (4) Masyarakat Belajar, (5) Pemodelan, (6) Refleksi dan, (7) Penilaian sebenarnya.

### **Karakteristik Pendekatan CTL**

Menurut Wina (2008:256), karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL adalah (1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. (2) Pembelajaran CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambahkan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami

dan diyakini. (4) Mempraktikkan pemahaman dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) yaitu pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Menurut Diknas (2002:20), karakteristik pembelajaran berbasis CTL terdiri dari (1) Kerja sama; (2) saling menunjang; (3) Menyenangkan, tidak membosankan; (3) Belajar dengan bergairah; (4) Pembelajaran terintegrasi; (5) Menggunakan berbagai sumber; (6) siswa aktif; (7) *Sharing* dengan teman; (8) Siswa kritis, guru kreatif; (9) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa , peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain; (10) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran bermakna : pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran.
- 2) Bekerja sama (*collaborating*).
- 3) Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- 4) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika.
- 5) Penerapan pengetahuan adalah kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau di masa yang akan datang.
- 6) Penilaian autentik : penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.

**e. Prinsip Pembelajaran CTL**

Menurut Johnson (2008:69) ada tiga prinsip ilmiah dalam CTL yaitu :

1) Prinsip Kesaling-bergantungan.

Dengan bekerja sama, siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka saling mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Prinsip kesaling-bergantungan menuntun pada penciptaan hubungan. Guru

yang bertindak menurut prinsip ini akan menolong siswa membuat hubungan-hubungan untuk menemukan makna.

## 2) Prinsip Diferensiasi

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Prinsip diferensiasi menyumbangkan kreatifitas, kerjasama untuk menghasilkan gagasan.

## 3) Prinsip Pengaturan Diri atau Pengorganisasian Diri.

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Sasaran utama CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karir dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.

Berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, Nurhadi (2003:20) menjelaskan bahwa untuk menerapkan pembelajaran CTL, guru perlu memegang prinsip pembelajaran berikut : (1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa; (2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung; (3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri; (4) Mempertimbangkan keragaman siswa; (5) Memperhatikan multi-intelegensi siswa; (6) Menggunakan teknik-teknik bertanya; (7) Menerapkan penelitian autentik.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa prinsip pembelajaran CTL sebagai berikut : (1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa; (2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung; (3) Mempertimbangkan diferensiasi (keragaman) siswa; (4) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri; (5) Memperhatikan multi-intelegensi; (6) Menerapkan penilaian autentik.

#### **4. Hakikat siswa kelas VI SD**

Guru perlu memahami siswa agar dapat menentukan strategi belajar matematika yang tepat, sehingga pembelajaran matematika menjadi bermakna dan menyenangkan. Pemahaman guru terhadap siswa dapat melalui sudut pandang perkembangan intelektual dalam belajar, sifat-sifat siswa menurut kelompok umur dan perbedaan individual siswa.

Menurut Piaget (dalam Pitadjeng, 2006:3), ada 6 tahap dalam perkembangan belajar siswa yang disebut dengan hukum kekekalan yaitu :

- a. Tahap kekekalan bilangan (6-7 tahun).
- b. Tahap kekekalan materi (7-8 tahun).
- c. Tahap kekekalan panjang (8-9 tahun).
- d. Tahap kekekalan luas (8-9 tahun).
- e. Tahap kekekalan berat (9-10 tahun).
- f. Tahap kekekalan isi (14-15 tahun)

Sifat-sifat siswa menurut kelompok umur bagi siswa SD dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kelompok umur 6-9 tahun dan, (2)

kelompok umur 9-12 tahun. Siswa kelas VI SD pada umumnya berada pada kelompok umur 9-12 tahun. Adapun sifat-sifat siswa umur 9-12 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Sifat fisik antara lain telah menguasai benar koordinasi otot-otot yang halus, senang dan dapat mempergunakan alat-alat dan benda-benda kecil.
- b. Sifat sosial antara lain dipengaruhi tingkah laku kelompok, mulai terjadi persaingan antara kelompok.
- c. Sifat emosional antara lain mulai timbul pertentangan antara norma kelompok dan norma orang dewasa
- d. Sifat mental antara lain mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi, lebih kritis dan ingin lebih bebas.

Selain mengetahui sifat-sifat siswa menurut kelompok umur, guru SD juga perlu mengetahui pentingnya tingkat berfikir siswa. Teori belajar yang berkembang dalam dunia matematika terutama SD adalah berdasarkan temuan-temuan ahli jiwa tentang pentingnya memahami tingkat berfikir siswa. Pada dasarnya suatu materi pembelajaran matematika di SD dapat dimengerti dengan baik apabila siswa sudah siap menerimanya. Oleh karena itu kita perlu mengetahui tahapan-tahapan berfikir siswa SD berdasarkan teori-teori belajar tersebut.

Diantaranya adalah teori belajar Piaget yang disebut dengan Teori Perkembangan Mental Anak atau Teori Tingkat Perkembangan Berfikir Anak. Menurut Piaget (dalam Sri Subarinah, 2006:2) ”tahapan berfikir

siswa dibagi menjadi empat yaitu (1) tahap sensori motorik (usia kurang dari 2 tahun), (2) tahap pra operasi (usia 2-7 tahun), (3) tahap operasi kongkret (usia 7-11 tahun) dan (4) tahap operasi formal (11 tahun ke atas)".

Siswa kelas VI SD pada umumnya berumur 11-12 tahun. Siswa seumur ini berada pada tahap operasi kongkret. Siswa pada tahap operasi kongkret sudah memahami hukum kekekalan, misalnya kekekalan bilangan, kekekalan panjang, luas, volume dan berat. Menurut Piaget (dalam Asri, 2005:38) "pada tahap operasional kongkret sudah memiliki kecakapan berfikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat kongkret. Siswa sudah mampu melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah". Untuk mengatasi keterbatasan berfikir siswa perlu diberi gambaran kongkret sehingga siswa mampu menelaah persoalan.

## **B. Kerangka Teori**

Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CTL mengantarkan siswa pada pemahaman bermakna sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kunandar (2008:293) "menegaskan pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak 'bekerja' dan 'mengalami' sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya". Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada

siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Adapun kerangka teoritis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kembangkan pemikiran siswa dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Dari paparan dan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran luas lingkaran melalui pendekatan CTL menggunakan tiga tahapan pembelajaran, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pada tahap awal kegiatannya yaitu memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan appersepsi. Pada tahap inti dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah pendekatan CTL, serta pada tahap akhir kegiatan siswa yaitu menyimpulkan pembelajaran dan pemberian PR.
2. Pelaksanaan pembelajaran luas lingkaran melalui Pendekatan CTL terdiri dari 7 langkah pendekatan CTL dan dikombinasikan dengan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita. Pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal dilaksanakan kegiatan pengaktifan pengetahuan awal siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan appersepsi. Pada tahap inti dilaksanakan langkah-langkah CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Pada tahap akhir kegiatan siswa diarahkan untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tes akhir.

3. Dilihat dari hasil ulangan harian yang diberikan guru, siswa hanya memperoleh nilai rata-rata 6,23. Kemudian setelah diadakan tes akhir siklus 1, siswa memperoleh nilai rata-rata menjadi 6,94. Dan tes akhir siklus II rata-rata siswa meningkat menjadi 8,15. Jadi dilihat dari rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan pendekatan CTL hasil pembelajaran siswa dapat ditingkatkan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Bentuk pembelajaran luas lingkaran melalui pendekatan CTL layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran luas lingkaran melalui pendekatan CTL, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - a) Dalam memberikan materi hendaknya disesuaikan dengan konteks sehari-hari
  - b) Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
  - c) Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.

3. Bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa dengan materi yang lain.
4. Kepada kepala Sekolah Dasar dan pejabat terkait kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru untuk menggunakan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aderusliana. 2007. *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar* (<http://aderusliana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/> diakses tanggal 25 April 2009)
- Ahmad, Sudrajat. *Pengertian Pendekatan* tertuang dalam (<http://ahmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pengertianpendekatan,strategi,metode,teknik,taktik,danmodelpembelajaran>) (online) diakses tanggal 28 Februari 2009
- Antonius. 2006. *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikannya Dengan Menarik*. Jakarta : Depdiknas
- Asri, Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Jakarta : Depdiknas
- Husen, Windayana, dkk. 2007. *Geometri dan Pengukuran*. Bandung : UPI Press.
- Johnson, Elain, B. 2008. *Contextual Teaching and Learning : What it is and Why it's here to stay*. Bandung : MLC.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nahrowi, Adjie dan Deti, Rostika, 2006. *Konsep Dasar Matematika*. Bandung : UPI Press
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006*. Jakarta : Grafindo.
- Nurhadi, dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.